



Dasanama Kresna dan Arjuna dalam Teks Paparikan Bhagawadgita: Kajian Semantik

Dewa Ayu Carma Miradayanti

Program Studi Sastra Jawa Kuno, Universitas Udayana, Indonesia

Penulis Korespondensi: carma.miradayanti@unud.ac.id

Abstract. *A name is not merely a linguistic marker of personal identity, but also embodies symbolic, historical, and philosophical meanings reflecting individual characteristics. Kresna and Arjuna, as prominent figures in the Mahabharata epic, possess numerous alternative names (dasanama) that are rich in meaning. This study aims to describe and analyze the dasanama of Kresna and Arjuna in the Paparikan Bhagawadgita text using a semantic approach and uncover their underlying naming principles. Employing a qualitative descriptive method, this research uses a lontar manuscript of Paparikan Bhagawadgita from the collection of the Bali Provincial Center for Cultural Documentation and Preservation as its primary data source. Data consisting of words and phrases referring to both figures were collected through transliteration and translation, then analyzed etymologically to reveal underlying meanings. The findings reveal twelve dasanama, six for each character. Kresna's names include Harimūrtti, Madhusūdana, Janārdana, Padmanābha, Keśawa, and Puruṣottama. Meanwhile, Arjuna's names include Pārtha, Kirithi, Dhanañjaya, Phalguṇa, Śwetawahana, and Mahābahu. These names derive their meanings from three naming bases: genealogical, characteristic, and historical-mythological. The findings demonstrate that the use of dasanama in the text is not arbitrary, but grounded in meanings tied to identity and background, providing deeper insight into literary characterization.*

Keywords: *Arjuna; Dasanama; Kresna; Name; Paparikan Bhagawadgita.*

Abstrak. Nama tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas seseorang, tetapi juga mengandung makna simbolis, historis, dan filosofis yang mencerminkan karakteristik individu. Kresna dan Arjuna, sebagai tokoh utama dalam wiracarita Mahabharata, memiliki banyak nama lain (*dasanama*) yang sarat makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis *Dasanama* Kresna dan Arjuna dalam teks *Paparikan Bhagawadgita* melalui kajian semantik serta mengungkap dasar penamaannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa manuskrip lontar *Paparikan Bhagawadgita* koleksi Pusat Kebudayaan dan Dokumentasi Provinsi Bali. Data penelitian berupa kata dan frasa yang merujuk pada kedua tokoh dikumpulkan melalui alih aksara dan alih bahasa, kemudian dianalisis secara etimologis untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 *Dasanama*, masing-masing enam nama untuk setiap tokoh. Nama-nama Kresna meliputi *Harimūrtti*, *Madhusūdana*, *Janārdana*, *Padmanābha*, *Keśawa*, dan *Puruṣottama*. Sementara itu, nama-nama Arjuna meliputi *Pārtha*, *Kirithi*, *Dhanañjaya*, *Phalguṇa*, *Śwetawahana*, dan *Mahābahu*. Nama-nama tersebut mengandung makna yang dapat ditelusuri melalui dasar penamaannya, yaitu genealogis, ciri khas, dan historis-mitologis. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *Dasanama* dalam teks tidak bersifat arbitrer, melainkan memiliki dasar makna yang berkaitan dengan identitas dan latar belakang tokoh, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakterisasi dalam teks sastra.

Kata kunci: *Arjuna; Dasanama; Kresna; Nama; Paparikan Bhagawadgita.*

1. LATAR BELAKANG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nama merupakan kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, benda, maupun hal lainnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Sejalan dengan pengertian tersebut, Kridalaksana (2009) dalam Kamus Linguistik mendefinisikan nama diri (*proper name*) sebagai nama yang merujuk pada orang, tempat, atau benda tertentu dan dibedakan dari nama jenis. Dalam konteks budaya, nama bukan sekadar alat untuk menyebut atau membedakan satu individu dari individu lainnya,

tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, spiritual, bahkan historis yang mencerminkan identitas dan karakter individu yang menyandangnya.

Hal tersebut sangat nyata terlihat dalam karya-karya sastra klasik seperti *Mahabharata*, yang tidak hanya menyajikan kisah kepahlawanan dan nilai moral, tetapi juga memuat simbolisme melalui nama-nama tokohnya. Salah satu bagian yang menampilkan kekayaan nama tokoh dari *Mahabharata* adalah *Bhagawadgita*, yang berarti “Nyanyian Tuhan”. Kitab *Bhagawadgita* yang sebenarnya merupakan suatu bagian dari *Bhismaparwa*, menjadi kitab sendiri yang sangat terkenal dalam ajaran Hindu, karena dianggap merupakan intisari dari ajaran-ajaran *Weda* (Kaelola, 2013). *Bhagawadgita* berisi dialog antara Kresna dan Arjuna yang menguraikan ajaran-ajaran spiritual, etika, dan kehidupan yang masih relevan hingga saat ini. Dalam teks *Bhagawadgita*, Kresna dan Arjuna merupakan dua tokoh sentral yang saling berinteraksi dalam sebuah percakapan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mewakili hubungan antara manusia dan Tuhan.

Selain dalam bentuk aslinya yaitu bahasa Sanskerta, *Bhagawadgita* juga hadir dalam bentuk adaptasi lokal yaitu *Paparikan Bhagawadgita* yang menggunakan bahasa dan aksara Bali. *Paparikan* atau *geguritan* merupakan karya sastra yang umumnya menggunakan bahasa Bali dan diikat oleh kaidah prosodi metrum (*tembang*), yakni tembang *macapat* atau *pupuh*. Adapun aturan yang mengikat tembang macapat adalah jumlah suku kata dalam satu baris (*Guru Wilangan*), jumlah baris dalam satu bait (*Guru Gatra*), rima dan nada akhir setiap baris (*Guru Ding-dung*) (Suarka, 2007). Menariknya, dalam teks *Paparikan Bhagawadgita*, Kresna dan Arjuna tidak hanya disebut dengan nama utama, tetapi juga dengan berbagai nama lain yang masing-masing mengandung makna tertentu. Nama-nama lain ini dikenal dengan istilah *dasanama* (sepuluh nama atau nama-nama lain). Dalam tradisi Jawa Kuno dan Bali, istilah *dasanama* tidak selalu dipahami secara literal sebagai “sepuluh nama”, tetapi juga digunakan untuk merujuk pada nama-nama alternatif atau sinonim yang melekat pada tokoh tertentu. Penggunaan *dasanama* tersebut tidak sekadar variasi linguistik, melainkan mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan asal-usul, ciri khas, maupun latar historis-mitologis tokoh. Dengan demikian, nama-nama tersebut memiliki fungsi semantis sekaligus kultural dalam membangun narasi dan menyampaikan ajaran dalam teks.

Meskipun kajian mengenai tokoh Kresna dan Arjuna telah dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji *Dasanama* dalam *Paparikan Bhagawadgita*, terutama dari perspektif semantik, masih terbatas. Padahal, analisis terhadap *Dasanama* dapat memberikan pemahaman mengenai konstruksi makna dan sistem penamaan dalam teks tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis *Dasanama* Kresna dan

Arjuna dalam teks *Paparikan Bhagawadgita*. Analisis difokuskan pada dasar penamaan, makna yang terkandung, serta klasifikasi nama berdasarkan aspek genealogis, ciri khas, dan historis-mitologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik serta memperkaya studi sastra keagamaan Bali.

2. KAJIAN TEORITIS

Semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa (Amilia & Anggraeni, 2017). Selanjutnya, Butar (2021) membatasi semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna bahasa atau mengkaji makna bahasa yang disampaikan dengan media bahasa. Pembatasan ini diperlukan karena makna dapat ditemukan di luar bahasa, sehingga makna simbolik, makna ikonik, ataupun makna indeksikal dikaji dalam bidang semiotik. Dalam perspektif semantik, penamaan atau proses pemberian nama pada suatu entitas tidak bersifat arbitrer. Chaer (2002) dalam Amilia & Anggraini, (2017) menjelaskan bahwa penamaan pada dasarnya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor penyebab yang disebut faktor penamaan. Terdapat delapan faktor penamaan yaitu: 1) Peniruan Bunyi, 2) Penyebutan Sifat Khas, 3) Penyebutan Bagian, 4) Penemu, pembuat, dan atau benda pertama kali, 5) Tempat asal, 6) Bahan, 7) Keserupaan, 8) Pemendekan.

Secara khusus, studi tentang nama diri (*proper name*) dikaji dalam cabang onomastika. Suhartatik (2023) menegaskan bahwa nama tidak hanya berfungsi sebagai penanda atau label linguistik untuk membedakan satu entitas dengan entitas lainnya. Lebih dari itu, nama merepresentasikan identitas, latar belakang sosial budaya, silsilah keluarga, hingga sistem nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pemiliknya. Dalam karya sastra, nama tokoh menjadi salah satu piranti tekstual yang penting dalam membangun karakterisasi dan memperkuat narasi cerita.

Kajian mengenai analisis semantik penamaan serta studi nama tokoh wiracarita Mahabharata telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hartanto dan Widodo (2023) mengkaji nama-nama sebutan Arjuna dalam Serat Bhagawadgita berbahasa Jawa dan menemukan bahwa variasi nama Arjuna berkaitan erat dengan silsilah keluarga dan keunggulan karakter pribadinya. Selanjutnya, Kaelola (2013) memberikan gambaran umum mengenai penokohan dan simbolisme figur-figur utama Mahabharata, termasuk hubungan spiritual-teologis antara Kresna dan Arjuna.

Di sisi lain, penelitian mengenai penerapan teori semantik dan motivasi penamaan pada entitas budaya juga ditunjukkan oleh Rachma (2023) melalui analisis penamaan makanan khas Madura. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penamaan objek budaya memiliki acuan makna yang beragam, seperti leksikal, referensial, denotatif, konotatif, dan asosiatif. Jenis makna tersebut berakar dari cara pandang, tradisi, serta konteks sosial budaya masyarakatnya. Penelitian Rachma (2023) memperkuat landasan bahwa penamaan pada objek atau figur budaya selalu menyimpan latar belakang pemaknaan kontekstual.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengulas motivasi penamaan objek budaya maupun variasi sebutan Arjuna dalam teks Bhagawadgita berbahasa Jawa, penelitian yang secara khusus menelaah *Dasanama* Kresna dan Arjuna dalam teks Paparikan Bhagawadgita berbahasa Bali belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan membedah makna secara etimologis dan klasifikasi motivasi penamaan Kresna dan Arjuna menggunakan semantik.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa teks *Paparikan Bhagawadgita* koleksi Pusat Kebudayaan dan Dokumentasi Provinsi Bali yang berbentuk manuskrip lontar beraksara dan berbahasa Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu alih aksara dari aksara Bali ke aksara Latin, kemudian dilanjutkan dengan alih bahasa dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia. Bentuk penulisan nama tokoh dalam penelitian ini mempertahankan transliterasi yang digunakan dalam teks sumber beraksara Bali. Oleh karena itu, beberapa bentuk berbeda dari transliterasi Sanskerta standar (IAST), karena penelitian ini berorientasi pada representasi linguistik dalam tradisi Bali. Selanjutnya, data berupa kata dan frasa yang merujuk pada tokoh Kresna dan Arjuna diidentifikasi dan dicatat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian semantik, penamaan tidak bersifat arbitrer, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat semantis dan kultural. Faktor-faktor tersebut meliputi peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, penyebutan bagian, penemu atau pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, dan pemendekan (Chaer, 2002, dalam Amilia & Anggraeni, 2017). Dalam konteks penamaan, nama tidak sekadar berfungsi sebagai label, tetapi juga mencerminkan identitas, kepribadian, serta latar sosial dan budaya individu. Nama juga dapat merepresentasikan asal-usul, seperti negara atau wilayah, suku, agama, serta silsilah keluarga, sekaligus berkaitan

dengan tradisi dan sejarah. Dengan demikian, nama memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial serta memengaruhi cara individu dikenali dan diposisikan dalam kehidupan bermasyarakat (Suhartatik, 2023). Hal ini sejalan dengan penggunaan nama dalam *Paparikan Bhagawadgita*, di mana setiap nama tidak hanya berfungsi sebagai penanda, tetapi juga merepresentasikan identitas, asal-usul, dan peran tokoh.

Berdasarkan analisis terhadap data dalam *Paparikan Bhagawadgita*, nama-nama Kresna dan Arjuna dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu genealogis, ciri khas, dan historis-mitologis. Nama Kresna dan Arjuna dalam teks *Paparikan Bhagawadgita* digunakan secara langsung dalam jumlah yang banyak. Nama Kresna disebutkan sebanyak 27 kali dan nama Arjuna disebutkan 38 kali. Namun, selain nama Kresna dan Arjuna, penggunaan nama lain (*Dasanama*) dari kedua karakter tersebut juga ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak. Ditemukan sejumlah 6 nama lain Kresna dan 6 nama lain Arjuna dengan frekuensi penggunaan yang bervariasi. Berikut adalah data nama-nama lain Kresna dan Arjuna beserta jumlah penggunaannya dalam teks *Paparikan Bhagawadgita*.

Tabel 1. *Dasanama* Kresna dan Arjuna serta Frekuensi Kemunculannya.

Tokoh	<i>Dasanama</i>	Frekuensi Kemunculan
Kresna	<i>Harimūrti</i>	9
	<i>Madhusūdana</i>	1
	<i>Janārdana</i>	2
	<i>Padmanābha</i>	6
	<i>Keśawa</i>	15
	<i>Puruṣottama</i>	1
Arjuna	<i>Pārtha</i>	30
	<i>Kirithi</i>	14
	<i>Dhanañjaya</i>	32
	<i>Phalgūna</i>	1
	<i>Śwetawahana</i>	2
	<i>Mahābahu</i>	3

Nama-nama lain (*Dasanama*) Kresna dan Arjuna di atas dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok menurut dasar penamaannya, yaitu: 1) Genealogis, 2) Ciri Khas, dan 3) Historis-Mitologis. Berikut adalah uraian masing-masing nama dan klasifikasinya.

Genealogis

Genealogis dalam penelitian ini dipahami sebagai dasar penamaan yang berkaitan langsung dengan asal-usul atau garis keturunan seseorang. Istilah ini berasal dari kata *genealogi* (Yunani: *genea* = keturunan, *logos* = ilmu), yang berarti ilmu tentang asal-usul dan silsilah keluarga (Encyclopaedia Britannica, n.d.; Etymonline, n.d.). Dengan demikian, nama yang dikategorikan genealogis adalah nama yang menunjuk pada sumber keluarga, leluhur, atau kondisi kelahiran. Pada penelitian ini, nama yang termasuk ke dalam kelompok genealogis hanya nama lain Arjuna. Sedangkan nama Kresna tidak satu pun yang termasuk ke dalam

kelompok genealogis. Berikut adalah nama-nama lain Arjuna yang termasuk kelas genealogis karena penamaannya berdasarkan pada asal-usul dan silsilah keluarga.

Pārtha

Pārtha merupakan salah satu nama lain Arjuna yang bermakna “putra *Prthā*”. Kata *Prthā* dalam kamus sanskerta berarti “nama dari Dewi Kunti” (Surada, 2007), sehingga *Pārtha* berarti putra Dewi Kunti. Nama ini termasuk ke dalam kelompok nama genealogis karena merupakan nama yang muncul berdasarkan silsilah keluarga yaitu nama ibu. Secara makna, nama *Pārtha* sebenarnya juga dapat merujuk pada Yudistira dan Bhima karena keduanya sama-sama putra *Prthā* atau Dewi Kunti. Akan tetapi, nama tersebut lebih dikenal sebagai sebutan bagi Arjuna. Hal ini sesuai dengan definisi *Pārtha* pada kamus sanskerta yaitu Yudistira, Bhima, dan Arjuna tetapi secara khusus lebih ering digunakan untuk menyebut Arjuna (Surada, 2007).

Nama *Pārtha* disebutkan sebanyak 30 kali dalam teks Paparikan Bhagawadgita. Salah satu penggunaannya dapat dilihat pada kutipan berikut.

sapunika hatur ida, raris saṅ pārtha tan elin (PB: 10B) ‘demikian kata beliau, lalu Sang Pārtha tidak sadarkan diri’.

Nama *Pārtha* pada kutipan tersebut disertai kata sandang *saṅ* ‘sang’, yang digunakan untuk orang ternama atau bangsawan. Nama tersebut merujuk pada Arjuna yang ingin menyerah dan mundur dari peperangan karena tidak sanggup melawan saudara, guru, dan kerabatnya. Pada bagian ini, Arjuna yang disebut dengan nama Sang Pārtha jatuh dari keretanya dan tidak sadarkan diri.

Phalguna

Phalguna adalah nama lain Arjuna. Kata *Phalguna* dalam kamus Jawa Kuno juga memiliki arti “bulan di kalender kamariah, kira-kira bertepatan dengan *kawwalu* (februari-maret) (Zoetmulder, 2006). Dalam cerita Mahabharata tepatnya bagian Wirata Parwa, disebutkan asal-usul nama *Phalguna* oleh Arjuna ketika ia ditanyai identitasnya oleh Uttara. Arjuna mengatakan ia dinamai *Phalguna* karena ia lahir pada hari ketika rasi Uttara Phalguni berada di puncaknya. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“They call me Falguna because I was born on the breast of the Himavat on a day when the constellation Uttara Falguna was on the ascendent.” (Mahābhārata, Virāṭa Parva, Book IV, Section XLIV/LXIV, trans. Kisari Mohan Ganguli).

Berdasarkan kutipan tersebut nama *Phalguṇa* termasuk ke dalam kelompok nama genealogis karena merupakan nama yang muncul berdasarkan asal-usul kelahiran. Nama *Phalguṇa* hanya digunakan satu kali dalam teks Paparikan Bhagawadgita. Penggunaan nama *Phalguṇa* dapat dilihat pada kutipan berikut.

raris ida saṅ phalguṇa, ṇawit mañṇak ne mañkin (PB: 7B) ‘lalu ia Sang Phalguṇa, mulai mengamati sekarang’.

Nama *Phalguṇa* pada kutipan di atas disertai kata sandang *saṅ* ‘sang’ dan merujuk pada Arjuna yang sedang mengamati para musuh di pihak Korawa sebelum perang dimulai.

Ciri Khas

Dasar penamaan ciri khas merujuk pada sifat, watak, atau penanda fisik yang menonjol dari karakter yang diberi nama tersebut. Nama ini berfungsi sebagai identitas pembeda yang mencerminkan kualitas personal, karakter moral, ataupun atribut fisik yang melekat pada diri seseorang. Dasar penamaan ciri khas erat hubungannya dengan kualitas unik yang membedakan tokoh dari yang lain. Berikut adalah nama-nama lain dari Kresna dan Arjuna yang termasuk kelompok ciri khas karena penamaannya berdasarkan kualitas unik karakter, baik berupa sifat, watak ataupun penanda fisik.

Keśawa

Keśawa merupakan salah satu nama lain Kresna. Dalam kamus Sanskerta, *Keśawa* memiliki arti “nama dari Wisnu atau Kresna” (Surada, 2007: 97). Pengertian tersebut sejalan kamus bahasa Jawa Kuno yang juga mendefinisikan *Keśawa* sebagai “nama Wisnu atau Kresna” (Zoetmulder, 2006). Selain itu, dalam kamus Jawa Kuno *Keśawa* juga berarti “mempunyai rambut panjang atau indah”. Berdasarkan makna tersebut, *Keśawa* termasuk ke dalam kelompok nama ciri khas karena merujuk pada ciri fisik Kresna yaitu rambut yang indah.

Nama *Keśawa* ditemukan sebanyak 15 kali dalam teks Paparikan Bhagawadgita dengan dua variasi penggunaan, yaitu disertai kata sandang *sang* dan prefiks honorifiks *śrī*. Berikut adalah contoh penggunaan nama *Keśawa* dalam teks Paparikan Bhagawadgita.

karma sanyasa yoga, puput kapidartha sami, holih ida saṅ Keśawa (PB: 43A) ‘Karma sanyasa yoga, semua selesai dijelaskan, oleh beliau Sang Keśawa’.

yogane kapiṇ ṇēm bēlas; puput kapidartha sami, holih ida śrī Keśawa (PB: 111A) ‘ajaran ke enam belas, selesai dipaparkan, oleh beliau śrī keśawa’.

Pada data (3) nama *Keśawa* merujuk pada Kresna yang telah selesai memaparkan *karma sanyasa yoga* kepada Arjuna. Pada data (4) nama *Keśawa* merujuk pada Kresna yang telah selesai memaparkan ajaran ke enam belas kepada Arjuna. Nama *Keśawa* pada kutipan (3) disertai kata sandang *saṅ* ‘sang’. Sementara itu, pada data (4) nama *Keśawa* disertai nama *Śrī*

yang merupakan prefiks honorifiks atau gelar di depan nama diri dewa, orang berstatus raja, atau para brahmana (Zoetmulder, 2006).

Puruṣottama

Puruṣottama merupakan nama lain Kresna yang berasal dari kata *purusa* dan *uttama*. Kata *purusa* berarti “orang, laki-laki; seorang laki-laki sejati, pahlawan, manusia ulung” (Zoetmulder, 2006: 886) dan kata *uttama* berarti “yang paling tinggi, tertinggi, paling baik, ulung, unggul, utama” (Zoetmulder, 2006: 1355). Kedua kata tersebut bergabung, kemudian mengalami persandian yaitu $a + u = o$, sehingga menjadi *Puruṣottama* yang berarti “manusia unggul”. Berdasarkan makna tersebut, nama *Puruṣottama* termasuk ke dalam kelompok nama ciri khas yang merujuk pada kualitas unggul yang dimiliki Kresna. Nama *Puruṣottama* hanya ditemukan satu kali dalam teks Paparikan Bhagawadgita. Penggunaannya dapat dilihat pada kutipan berikut.

hi ratu saṅ puruṣottama, naramulyawān pinūji (PB: 77A) ‘Wahai Sang Puruṣottama, laki-laki mulia yang dipuji’.

Pada data (5) nama *Puruṣottama* disertai dengan kata sandang *saṅ* ‘sang’ dan merujuk pada Kresna, yaitu ketika Arjuna memohon kepada Kresna agar memperlihatkan wujud aslinya.

Śwetawahana

Śwetawahana merupakan salah satu nama lain Arjuna. Hal ini sesuai dengan arti *Śwetawahana* dalam kamus Sanskerta yang merujuk pada Arjuna (Surada, 2007). Nama ini berasal dari kata *śweta* dan *wahana*. Kata *śweta* dalam bahasa Sanskerta berarti ‘putih’ (Surada (2007) dan kata *wahana* berasal dari bahasa Sanskerta *vahana* yang berarti ‘kendaraan’ (Surada, 2007). Gabungan kedua kata tersebut menjadi *Śwetawahana* yang berarti ‘kendaraan putih.’ Jika dikaitkan dengan Arjuna, nama ini merujuk pada kereta perang Arjuna yang ditarik oleh kuda putih. Oleh karena itu nama *Śwetawahana* bermakna ‘yang memiliki kendaraan berwarna putih’. Asal-usul nama *Śwetawahana* juga dijelaskan dalam Mahabharata, tepatnya pada bagian Wirata Parwa, yaitu ketika Arjuna mengungkapkan identitasnya kepada Uttara. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“I am called Śwetawahana because when battling with the foe, white horses decked in golden armour are always yoked unto my car.” (*Mahābhārata, Virāṭa Parva, Book IV, Section XLIV/LXIV, trans. Kisari Mohan Ganguli*).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Arjuna disebut *Śwetawahana* karena ketika bertempur dengan musuh, selalu kuda putih yang dihias dengan perisai emas yang ditambatkan pada keretanya. Berdasarkan makna tersebut, nama *Śwetawahana* termasuk ke dalam

kelompok nama ciri khas yang merujuk pada atribut karakter. Nama *Śwetawahana* digunakan sebanyak dua kali dalam teks Paparikan Bhagawadgita. Salah satu penggunaannya dapat dilihat pada data berikut.

saṅ śwetawahana, ñinākulawandhu waṅgi (PB: 7B) ‘sang śwetawahana, melihat kumpulan sanak keluarga’.

Pada data (6) nama *Śwetawahana* disertai dengan kata sandang *saṅ* ‘sang’ dan merujuk pada Arjuna yang sedang mengamati situasi perang dan melihat anggota keluarganya di pihak musuh.

Mahābahu

Mahābahu adalah nama lain Arjuna yang berasal dari kata *mahā* dan *bahu*. Dalam bahasa Jawa Kuno, kata *māha* berarti ‘besar’ Zoetmulder (2006), dan kata *bahu* berarti ‘lengan’ (Zoetmulder, 2006). Gabungan kedua kata tersebut menjadi *Mahābahu* yang berarti ‘lengan besar’. Nama ini berkaitan dengan ciri fisik Arjuna yang dikenal sebagai pemanah terbaik di dunia. Nama ini menekankan pada keperkasaan dan kekuatan lengan Arjuna sebagai seorang pemanah. Berdasarkan makna tersebut, nama *Mahābahu* termasuk ke dalam kelompok nama ciri khas yang merujuk pada kekuatan fisik Arjuna.

Nama *Mahābahu* digunakan sebanyak tiga kali dalam teks Paparikan Bhagawadgita. Salah satu penggunaannya dapat dilihat pada data berikut.

sāmpun kapidartha, holiḥ saṅ kṛṣṇa bhūpati, maṅ riṅ saṅ mahābahu (PB: 97A) ‘sudah dijelaskan, oleh Sang Kresna, kepada Sang Mahābahu’.

Pada data (7) nama *Mahābahu* disertai dengan kata sandang *saṅ* ‘sang’ dan pada Arjuna yang telah menerima penjelasan mengenai ajaran ke tiga belas dari Sang Kresna.

Historis-Mitologis

Dasar penamaan historis-mitologis dipahami sebagai penamaan yang berkaitan dengan peristiwa, peran, atau kisah yang memiliki nilai sejarah, kepahlawanan, maupun mitologi dalam tradisi tertentu. Istilah ini menggabungkan dua ranah yaitu historis dan mitologis. Historis merujuk pada dimensi naratif atau kronologis dari tokoh berdasarkan kisah perjuangan, tindakan heroik, atau peristiwa penting yang membentuk identitasnya. Mitologis merujuk pada unsur legenda, kepercayaan, dan sistem mitos yang melatarbelakangi kemunculan atau pengagungan nama tersebut. Dengan demikian, nama yang tergolong historis-mitologis adalah nama yang muncul, melekat, atau dimaknai karena keterkaitannya dengan kisah kepahlawanan, peran ilahi, atau narasi mitologis yang diwariskan melalui teks, sastra, dan tradisi lisan. Berikut adalah nama-nama lain dari Kresna dan Arjuna yang termasuk kelompok historis-mitologis.

Harimūrṭti

Harimūrṭti adalah nama lain Kresna yang berasal dari kata *hari* dan *mūrṭti*. Kata *hari* berarti ‘Dewa Wisnu’ Surada (2007), dan kata *mūrṭti* berarti ‘perwujudan’ (Surada, 2007). Gabungan kedua kata tersebut membentuk nama *Harimūrṭti* yang berarti ‘perwujudan Wisnu’. Pengertian ini sejalan dengan definisi *Harimūrṭti* dalam kamus Jawa Kuno Zoetmulder (2006) yaitu ‘penjelmaan Wisnu (sebutan bagi Kresna, Rama, dan anehnya juga bagi Wisnu sendiri)’. Dalam ajaran Hindu, Dewa Wisnu dikenal sebagai pelindung alam semesta yang turun ke dunia dalam berbagai wujud (*awatara*) untuk menegakkan *dharma* dan menumpas *adharma*. Penjelmaan-penjelmaan Wisnu ini disebut *Dasa Awatara*.

Menurut *Encyclopaedia Britannica* (n.d.), “*Dashavatara* (Sanskerta: ‘Sepuluh Awatara’) dalam ajaran Hindu merujuk pada sepuluh penjelmaan Dewa Wisnu, yang turun ke dunia setiap kali *dharma* (kebenaran dan keteraturan kosmis) mengalami kemerosotan dan *adharma* (ketidakteraturan dan kejahatan) meningkat. Di antara kesepuluh awatara tersebut, Kresna menempati posisi sebagai awatara kedelapan. Dengan demikian, penyebutan *Harimūrṭti* kepada Kresna mengandung makna teologis dan mitologis bahwa Kresna dipahami sebagai manifestasi Wisnu di dunia. Berdasarkan hal tersebut, nama *Harimūrṭti* termasuk ke dalam kelompok nama historis-mitologis karena penamaannya berakar dari mitologi Hindu yang menjelaskan hubungan langsung antara karakter Kresna dengan konsep awatara Wisnu.

Nama *Harimūrṭti* dalam teks Paparikan Bhagawadgita digunakan sebanyak sembilan kali. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada kutipan berikut.

dhūḥ ratu saṅ dr̥ṣṭarāṣṭra, hamunika kapiragi, wacanan śrī harimūrṭti (126B) Wahai Raja Drestarastra, demikian terdengar, kata-kata Śrī *Harimūrṭti*.

puput kapidar̥tha, hantuk prabhu harimūrṭti, mugi ṛṣēp saṅ maṅruṇu (62A) selesai diuraikan, oleh raja *Harimūrṭti*, semoga dipahami oleh yang mendengar.

Pada data (8) nama *Harimūrṭti* disertai prefiks honorifik *śrī* sedangkan pada data (9), nama *Harimūrṭti* disertai kata *prabhu* yang berarti ‘raja’. Kedua bentuk tersebut merujuk pada kedudukan Kresna sebagai raja kerajaan Dwaraka. Pada data (8) nama *śrī harimūrṭti* diucapkan oleh Sanjaya merujuk pada Kresna. Pada bagian cerita itu, Sanjaya menyampaikan perkataan Kresna untuk Arjuna kepada Raja Drestarastra. Pada data (9) nama *prabhu harimūrṭti* juga merujuk pada Kresna yang sedang memberikan wejangan kepada Arjuna.

Madhusūdana

Madhusūdana merupakan salah satu nama lain dari Kresna yang berasal dari kata *Madhu* dan *sūdana*. Kata *Madhu* merujuk pada nama seorang raksasa, sedangkan *sūdana* dalam bahasa Sanskerta berarti ‘merusak’ (Surada, 2007). Gabungan kedua kata tersebut

membentuk nama *Madhusūdana*, yang berarti ‘pembinas (raksasa) Madhu’. Dalam kitab *Bhagawadgita*, nama *Madhusūdana* juga digunakan untuk menyebut Kresna. Namun, dalam kisahnya tidak ditemukan secara langsung bahwa Kresna membunuh raksasa Madhu. Kemungkinan besar, peristiwa tersebut terjadi ketika Kresna masih berwujud Dewa Wisnu. Dalam *Śrīmad-Bhāgavatam* (7.9.37) disebutkan: “*My dear Lord, when you appeared as Hayagrīva, with the head of horse, you killed two demons known as Madhu and Kaitabha.*” (Bhaktivedanta Swami Prabhupāda, n.d.)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa peran Wisnu sebagai *Hayagrīva* yang membinasakan raksasa Madhu dan Kaitabha. Keterhubungan antara Kresna dan Wisnu sebagai dua manifestasi dari entitas yang sama dalam sistem kepercayaan Hindu menyebabkan Kresna juga disebut sebagai *Madhusūdana*. Hal ini juga sejalan dengan pengertian *Madhusūdana* dalam kamus Jawa Kuno yaitu ‘nama Wisnu’ (Zoetmulder, 2006). Berdasarkan hal tersebut, nama *Madhusūdana* termasuk ke dalam kelompok nama historis-mitologis, karena penamaannya berakar dari kisah mitologis mengenai pembinasan raksasa Madhu oleh Wisnu, yang kemudian dikaitkan dengan sosok Kresna.

Nama *Madhusūdana* digunakan hanya satu kali dalam teks Paparikan *Bhagawadgita*. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut.

ratu saṅ madhusudana, duṛnimitta kantēn maṅkin (8A) Tuan Sang *Madhusūdana*, sekarang terlihat tidak berdasar.

Pada data (10) nama *Madhusūdana* disertai kata sandang *saṅ* ‘sang’ dan merujuk pada Kresna ketika Arjuna mengungkapkan keraguannya untuk berperang melawan keluarganya sendiri.

Janārdana

Janārdana merupakan salah satu nama lain Kresna yang secara etimologis terbentuk dari dua kata Sanskerta, yaitu *jana* yang berarti ‘seorang’ atau ‘orang-orang dunia’ (Surada, 2007: 131), sedangkan *ardana* berarti ‘gangguan, kesulitan, kesusahan, penderitaan, atau kehancuran’ (Surada, 2007). Gabungan kedua kata tersebut membentuk makna *Janārdana* sebagai ‘penghancur penderitaan’ atau ‘pelindung umat manusia’. Menurut Zoetmulder (2006), *Janārdana* juga diartikan sebagai ‘yang menggairahkan atau menggerakkan orang’, dan digunakan sebagai nama Wisnu atau Kresna.

Nama ini berkaitan dengan peran Wisnu sebagai pelindung dunia dan penghukum bagi mereka yang menyimpang dari dharma. Berdasarkan hal tersebut, nama *Janārdana* termasuk ke dalam kelompok nama historis-mitologis, karena penamaannya berakar dari mitologi Hindu

yang menggambarkan peran Wisnu dan manifestasinya sebagai Kresna sebagai pelindung, penghukum, sekaligus penegak dharma di dunia.

Nama *Janārdana* digunakan sebanyak dua kali dalam teks Paparikan Bhagawadgita. Salah satu penggunaannya dapat dilihat pada data berikut.

dhūḥ ratu saṅ janārdana, gnahe ne katoṇosin; holiḥ saṅ mawak mānuṣa (10A) Wahai raja Sang Janārdana, tempat ini ditempati oleh yang berwujud manusia.

Pada data (11) nama *Janārdana* yang disertai dengan kata sandang *saṅ* ‘sang’ dan merujuk pada Kresna. Pada data tersebut Arjuna menyebut Kresna sebagai *Janārdana* ketika ia menyampaikan berbagai macam alasan untuk menolak berperang melawan sanak keluarganya.

Padmanābha

Padmanābha merupakan salah satu nama lain Dewa Wisnu, yang juga digunakan untuk menyebut Kresna sebagai manifestasi Dewa Wisnu. Secara etimologis, nama ini terbentuk dari kata *Padma* yang berarti ‘teratai’ atau ‘lotus’ Zoetmulder, (2006), dan *Nābha* yang berarti ‘pusar’ (Zoetmulder, 2006; Surada, 2007). Gabungan kedua kata tersebut membentuk makna *Padmanābha*, yaitu “dia yang dari pusarnya muncul padma (teratai)”. Berdasarkan kamus Sanskerta, *Padmanābha* berarti “berpusat padma (teratai)”, dan digunakan sebagai nama Wisnu (Zoetmulder, 2006).

Dalam mitologi Hindu, nama ini berakar pada kisah penciptaan alam semesta sebagaimana tercantum dalam *Bhāgavata Purāṇa*, bahwa dari pusar Wisnu tumbuh batang teratai (*padma*) tempat lahirnya Brahmā, sang pencipta alam semesta. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“From the navel of the Supreme Personality of Godhead there sprouted a lotus flower, and upon that lotus was born Lord Brahmā.” (*Śrīmad-Bhāgavatam* 3.8.10–11, trans. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda, n.d.).

Kisah ini menggambarkan Wisnu berbaring di lautan kosmik (*Kṣīra-samudra*), dan dari pusarnya muncul teratai sebagai sumber seluruh ciptaan. Berdasarkan hal tersebut, *Padmanābha* termasuk ke dalam kelompok nama historis-mitologis, karena penamaannya berakar pada mitologi penciptaan dalam tradisi Hindu yang menggambarkan peran Wisnu sebagai sumber asal mula semesta.

Dalam teks *Paparikan Bhagawadgita*, nama *Padmanābha* muncul sebanyak enam kali. Penggunaannya dapat dilihat pada data berikut.

dhūḥ ratu saṅ padmanābha, kali napi tityaṅ ṇidayāṅ matandiṅ (11B) Wahai raja Sang Padmanābha, bagaimana mungkin saya bisa bertanding.

raris ida śrī padmanābha nandika, nah adi bagus Kirithi (72B) Kemudian beliau Śrī Padmanābha berkata, adik yang baik, Kirithi.

Pada data (12) *Padmanābha* disertai oleh kata sandang *saṅ* ‘sang’, sedangkan pada data (13), *Padmanābha* disertai kata *śrī* yang merupakan prefiks honorifiks. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa *Padmanābha* merujuk pada Kresna. Pada data (12) nama *Padmanābha* diucapkan oleh Arjuna yang menyatakan ketidakmampuannya dalam berperang melawan guru dan kakeknya. Kemudian pada data (13) disebutkan nama *Padmanābha* yaitu Kresna yang berbicara kepada *Kirithi* yaitu nama lain Arjuna.

Kirithi

Kirithi merupakan salah satu nama lain Arjuna. Hal ini sesuai dengan definisi dalam kamus Sanskerta yaitu *Kirītin* yang berarti ‘nama lain Arjuna’ (Surada, 2007). Nama ini berasal dari kata *Kirīta*, yang berarti ‘mahkota’ (Surada, 2007). Dengan demikian, *Kirithi* bermakna ‘yang mengenakan mahkota’ atau ‘yang dihiasi dengan mahkota’. Asal-usul nama *Kirithi* juga disebutkan dalam cerita Mahabharata, tepatnya pada bagian cerita Wirata Parwa, ketika Arjuna menjelaskan identitasnya kepada Uttara. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“I am named Kirithin from a diadem, resplendent like the sun, having been placed of old on my head by Indra during my encounter with the powerful Danavas.” (Mahābhārata, *Virāṭa Parva*, Book IV, Section LXIV, trans. Kisari Mohan Ganguli).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nama *Kirithi* diberikan kepada Arjuna karena ia menerima mahkota dari Dewa Indra sebagai simbol kemenangan dalam pertempuran melawan para Danawa. Oleh karena itu, nama *Kirithi* termasuk ke dalam kelompok nama historis-mitologis, karena penamaannya berakar dari kisah mitologis dalam epos *Mahābhārata* yang menjelaskan peristiwa kepahlawanan Arjuna dan anugerah yang diterimanya. Nama *Kirithi* digunakan sebanyak 14 kali dalam teks Paparikan Bhagawadgita. Salah satu penggunaannya dapat dilihat pada data berikut.

sāmpun kapidaṛtha sami, holih ida saṅ keśawa, mariṇ ida saṅ Kirithi (51A) sudah dijelaskan semua, oleh Sang Keśawa, kepada Sang *Kirithi*

Pada data (14) nama *Kirithi* disertai dengan kata *saṅ* ‘sang’ dan merujuk pada Arjuna yang sedang menerima ajaran dari Kresna, yang disebut dengan nama *Keśawa*.

Dhanañjaya

Dhanañjaya merupakan salah satu nama lain Arjuna. Dalam kamus Bahasa Jawa Kuno, *Dhanañjaya* berarti ‘penakluk harta’ atau ‘peraih kekayaan’ (Zoetmulder, 2006). Nama ini berasal dari dua kata, yaitu *Dhana* yang berarti ‘kekayaan, harta, atau benda berharga’, dan *Jaya* yang berarti ‘kemenangan’ atau ‘penaklukan’ (Zoetmulder, 2006). Dengan demikian,

Dhanañjaya bermakna ‘sang pemenang kekayaan’ atau ‘yang memperoleh harta melalui kemenangan.’ Dalam *Mahābhārata*, *Virāṭa Parva* (Kitab IV, Bagian XLIV), Arjuna sendiri menjelaskan asal-usul nama tersebut ketika ditanyai oleh Uttara. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“*They called me Dhanañjaya because I lived in the midst of wealth, having subjugated all the countries and taking away their treasures.*” (*Mahābhārata*, *Virāṭa Parva*, Book IV, Section XLIV/LXIV, trans. Kisari Mohan Ganguli).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nama *Dhanañjaya* diberikan kepada Arjuna karena kejayaannya dalam menaklukkan berbagai negeri dan memperoleh kekayaan dari hasil kemenangan perang. Berdasarkan hal tersebut, nama *Dhanañjaya* termasuk ke dalam kelompok nama historis-mitologis, karena penamaannya berakar dari kisah kepahlawanan Arjuna dalam epos *Mahābhārata* yang menggambarkan keberhasilannya menundukkan musuh dan meraih kejayaan melalui pertempuran. Nama *Dhanañjaya* merupakan nama yang paling banyak digunakan dalam teks Paparikan Bhagawadgita, yaitu sebanyak 32 kali. Salah satu penggunaannya dapat dilihat pada data berikut.

dhūh adi saṅ dananjaya, dija mahan lumah ati buka jani (11A) Wahai adik Sang *Dhanañjaya*, di mana mendapat hati yang lemah seperti sekarang.

Pada data (15) nama *Dhanañjaya* disertai dengan kata *saṅ* ‘sang’ dan merujuk pada Arjuna. Dalam kutipan tersebut, nama *Dhanañjaya* diucapkan oleh Kresna untuk menyebut Arjuna yang saat itu lemah dan ragu menghadapi sanak keluarganya menjelang peperangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks *Paparikan Bhagawadgita*, ditemukan bahwa penggunaan nama tokoh tidak bersifat arbitrer, melainkan memiliki dasar makna yang berkaitan erat dengan identitas, karakter, asal-usul, serta latar historis dan mitologis tokoh. Selain nama utama, tokoh juga dapat memiliki nama lain yang muncul dengan latar cerita atau dasar penamaan tertentu. Dalam teks *Paparikan Bhagawadgita*, ditemukan sebanyak 12 nama lain (*Dasanama*) yang merujuk pada tokoh Kresna dan Arjuna. Terdapat enam nama lain Kresna yaitu *Harimūrṭti*, *Madhusūdana*, *Janārdana*, *Padmanābha*, *Keśawa*, dan *Puruṣottama*. Sementara itu, enam nama lainnya yang merujuk pada Arjuna yaitu *Pārtha*, *Kirithi*, *Dhanañjaya*, *Phalguṇa*, *Śwetawahana*, dan *Mahābahu*. Nama-nama tersebut memiliki frekuensi penggunaan yang berbeda-beda dalam teks.

Berkaitan dengan dasar penamaannya, *Dasanama* tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu genealogis, ciri khas, dan historis-mitologis. Kelompok genealogis menunjukkan hubungan nama dengan asal-usul atau kelahiran tokoh, seperti *Pārtha* dan *Phalguṇa*. Kelompok ciri khas berkaitan ciri fisik, atribut, maupun karakter tokoh, seperti *Keśawa*, *Puruṣottama*, *Śwetawahana*, dan *Mahābahu*. Adapun kelompok historis-mitologis berhubungan dengan kisah kepahlawanan serta narasi mitologi Hindu yang melatarbelakangi tokoh, seperti *Harimūrṭti*, *Madhusūdana*, *Janārdana*, *Padmanābha*, *Kirithi*, dan *Dhanañjaya*.

Dengan demikian, penggunaan *Dasanama* dalam *Paparikan Bhagawadgita* tidak hanya berfungsi sebagai variasi penyebutan tokoh, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat karakterisasi, membangun makna naratif, serta merepresentasikan nilai-nilai budaya dan religius dalam tradisi Hindu. Penelitian ini menunjukkan bahwa nama dalam teks memiliki fungsi semantis dan kultural yang penting, sehingga kajian terhadap *Dasanama* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi makna tokoh dalam karya sastra klasik Bali.

DAFTAR REFERENSI

- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2017). *Semantik: Konsep dan contoh analisis*. Madani.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Nama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/nama>
- Bhaktivedanta Swami Prabhupāda. (n.d.). *Śrīmad-Bhāgavatam: Canto 3, chapter 8, verses 10–11*. Vedabase. <https://vedabase.io/en/library/sb/3/8/>
- Bhaktivedanta Swami Prabhupāda. (n.d.). *Śrīmad-Bhāgavatam: Canto 7, chapter 9, verse 37*. Vedabase. <https://vedabase.io/en/library/sb/7/9/37/>
- Butar-Butar, C. (2021). *Semantik*. UMSU Press.
- Encyclopaedia Britannica. (n.d.). Dashavatara. <https://www.britannica.com/topic/dashavatara>
- Encyclopaedia Britannica. (n.d.). Genealogy. <https://www.britannica.com/topic/genealogy>
- Etymonline. (n.d.). Genealogy. <https://www.etymonline.com/word/genealogy>
- Ganguli, K. M. (Trans.). (n.d.). *The Mahabharata of Krishna-Dwaipayana Vyasa: Virata Parva*. Sacred Texts. <https://sacred-texts.com/hin/m04/m04044.htm>
- Hartanto, D. D., & Widodo, P. (2023). Nama-nama sebutan Arjuna dalam Sêrat Bhagawad Gita. *Aksara*, 35(1), 28–39. <https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.794.28--39>
- Kaelola, A. (2013). *Mengenal tokoh wayang Mahabharata*. Cakrawala.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (Ed. ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Rachma, E. P. I. (2023). Analisis makna penamaan makanan Madura: Kajian semantik. *Jupendis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 213–223. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i2.636>

- Suarka, I. N. (2007). *Makalah kesusastraan Bali purwa*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suhartatik. (2023). *Sosio-onomastika: Konsep penamaan dalam kajian sosial budaya*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Surada, I. M. (2007). *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Paramita.
- Zoetmulder, P. J., & Poedjawijatna, I. R. (2021). *Bahasa Parwa: Tata bahasa Jawa Kuna I*. Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (2006). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.